

Komunikasi Sosial Dalam Stratifikasi Masyarakat Suku Makassar

Zelfia^{1*}, Andi Aulia Suci Ramadhani²

Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Muslim Indonesia
zelfia.zelfia@umi.ac.id

Abstract

This study aims to understand Social Communication Patterns in the Stratification of the Makassar Tribe community which is a bridge for each layer so that they are able to build good relationships even though there are differences. This study uses qualitative methods with descriptive analysis. The research location is in Borisallo Village, Parangloe District, Gowa Regency. Collecting data using observation techniques, interviews, and documentation. The informants in this study were the people of Borisallo Village, totaling 6 people. The results of this study can show that based on analysis and data findings through the process of direct observation interviews with several informants and references from several theories, that social communication in social stratification of the Makassar tribe in Borisallo Village, Parangloe District, Gowa Regency has existed for a long time and is still being maintained until now. because the village is still a traditional village whose people still adhere to the customs of the village. One of the forms of stratification in the Borisallo village community is because of the hereditary layer that is considered legitimate by the community. The layer is divided into 3 layers namely the upper layer, the middle layer (ordinary), and the lower layer (Ata'). Communities are able to live side by side because they carry out their respective functions. At the top layer according to heredity there is a special title that not just anyone can have, namely the title Karaeng. The pattern of communication carried out by the people of the village of Borisallo in this social layer, namely mutual understanding and respect, they build good communication by mutual respect for each layer. The pattern of communication is carried out by exchanging information, solving problems in a family manner, in order to avoid misunderstandings between layers. Communication becomes a bridge for each layer to interact and understand each other

Keywords : Social Communication , Stratification, Makassar Tribe

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami Pola Komunikasi Sosial dalam Stratifikasi masyarakat Suku Makassar yang menjadi jembatan untuk setiap lapisan sehingga mereka mampu membangun hubungan yang baik walaupun ada perbedaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Lokasi penelitian di Desa Borisallo Kecamatan Parangloe di Kabupaten Gowa. Pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Borisallo yang berjumlah 6 orang. Hasil penelitian ini dapat menunjukkan berdasarkan analisis dan temuan data melalui proses wawancara observasi langsung dengan beberapa informan dan rujukan dari beberapa teori, bahwa komunikasi Sosial Dalam Stratifikasi Sosial Suku Makassar Di Desa Borisallo Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa sudah ada sejak dahulu dan masih di pertahankan sampai sekarang, karena desa tersebut masih merupakan desa adat yang masyarakatnya masih memegang teguh adat istiadat di Desa tersebut. Salah satu Bentuk stratifikasi dalam masyarakat desa Borisallo karena adanya lapisan keturunan yang dianggap sah oleh masyarakat. Lapisan tersebut terbagi menjadi 3 lapisan yakni lapisan atas, lapisan tengah (biasa), dan lapisan bawah (Ata'). Masyarakat mampu hidup saling berdampingan karena menjalankan fungsinya masing-masing. Pada lapisan atas menurut keturunan terdapat gelar istimewa yang gelar tersebut tidak sembarang orang bisa memilikinya, yaitu gelar *Karaeng*. Pola komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat desa Borisallo di dalam lapisan sosial tersebut, yakni saling memahami dan menghargai, mereka membangun komunikasi yang baik dengan cara saling menghargai masing-masing lapisan. Adapun pola komunikasi yang dilakukan dengan cara bertukar informasi, penyelesaian masalah secara kekeluargaan, guna untuk menghindari kesalah pahaman antara lapisan. Komunikasi menjadi jembatan untuk setiap lapisan bisa berinteraksi dan saling memahami satu sama lain

Kata kunci: Komunikasi Sosial, Stratifikasi, Suku Makassar

PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat selalu terlihat ada pengelompokan, yang secara disadari atau tidak, telah terbentuk sekian lama. Masyarakat terbentuk dari berbagai individu- individu dengan latar belakang yang berbeda sehingga akan membentuk suatu masyarakat heterogen yang terdiri dari kelompok-kelompok sosial. Dengan adanya kelompok sosial tersebut maka terbentuklah suatu pelapisan masyarakat atau terbentuklah masyarakat yang berstrata. Sebab asasi mengapa terdapat pelapisan sosial dalam masyarakat bukan saja karena adanya perbedaan, tetapi karena adanya sesuatu yang dihargai lebih seperti ukuran kekayaan, pendidikan, kekuasaan, dan keturunan. Pelapisan sosial menciptakan perbedaan dalam masyarakatnya. Perbedaan tersebut tidak hanya karena kedudukan atau peran tapi juga komunikasi. Setiap lapisan memiliki ciri khas tersendiri dalam berkomunikasi, namun dengan komunikasi juga dapat menyeimbangkan setiap lapisan, karena komunikasi yang kita lakukan dengan orang lain selalu melibatkan isi serta hubungan, dan berlangsung dalam berbagai bidang atau konteks komunikasi.

Komunikasi adalah salah satu aktivitas yang sangat fundamental dalam kehidupan umat manusia. Kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan sesamanya, diakui oleh hampir semua agama telah ada sejak dahulu. Pada hakikatnya, komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu *communico* dan *communis*. *Communico* berarti membagi sedangkan *Communis* berarti menciptakan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. (Cangara, 2016). Sebuah definisi dari yang dikemukakan oleh Horold D.Lasswell bahwa cara yang tepat untuk menggunakan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan “siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya”. Definisi lain dari komunikasi datang dari pakar sosiologi Everrtt M. Rogres komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubahtingkah laku mereka (Cangara 2012: 22).

Komunikasi sosial merupakan suatu proses pengaruh mempengaruhi dalam mencapai keterkaitan sosial yang di cita-citakan antar individu yang ada di masyarakat. Komunikasi berperan penting bagi kehidupan manusia karena manusia itu sendiri dikenal sebahai makhluk sosial. Penjelasan dari Hendropuspito dalam Sutaryo (2005) maka pengertian komunikasi sosial mencakup unsur-unsur sebagai berikut : komunikator, pesan , media untuk penyampaian amanat Komunika dan tanggapan (respon).

Menurut Pitirin A. Sorokin mengatakan bahwa stratifikasi sosial (*social stratification*) adalah pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (*hierarkis*). Definisi ini dapat dilihat secara konkrit pada adanya kelas-kelas tinggi dan kelas-kelas rendah. Istilah tingkatan atau hierarkis dengan adanya unsur “pembeda” cenderung mengandung adanya ketimpangan atau ketidakseimbangan hak dan kewajiban antara tingkatan satu dengan yang lain. Pada dasarnya stratifikais sosial dalam masyarakat dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

1. Stratifikasi sosial tertutup (*Close social stratification*) Lapisan sosial tertutup akan membatasi seseorang untuk berpindah dari satu lapisansosial ke lapisan sosial lain.
2. Stratifikasi sosial terbuka (*Open stratification social*) Pada sistem sosial ini, setiap orang akan memiliki kesempatan naik ke lapisan sosial lebih tinggi berkat kemampuan mereka.

Suku Makasar adalah etnis yang mendiami pesisir Selatan pulau Sulawesi, meliputi wilayah kota Makasar, Kabupaten Gowa, Takalar, Jeneponto, Banteng, Selayar, sebagian Marus, sebagian Pangkajene dan kepulauan, sebagian Bulukumba dan sebagianSinjai. Suku Makasar adalah salah satu suku terbesar di Sulawesi. Arti kata Makasar dalam bahasa orang setempat disebut dengan “Mangkasara” yang berarti mereka yang bersifat terbuka. Bahasa Makasar atau Mangkasara dapat dibagi atas beberapa dialek, antara lain dialek Lakiung, Turatea, bantaeng, Konjo dan Selayar.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Penggunaan metode ini untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan serta perilaku individu atau sekelompok orang. Pendekatan kualitatif ini juga digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataanganda. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dan responden dan Ketiga, metode ini lebih sesuai dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Adapun Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan Observasi dengan mengamati perilaku dan lingkungan individu yang diteliti yaitu masyarakat di desa Borisallo, kemudian melakukan tanya jawab secara langsung dengan 6 informan terpilih sebagai disertai dengan dokumentasi berupa foto.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (1984) yaitu dengan melakukan : Reduksi data atau data reduction. Tahap reduksi data adalah tahap mereduksi atau menyederhanakan data agar bisa sesuai dengan kebutuhan dan tentunya mudah untuk didapatkan informasi, Penyajian Data dimana peneliti dapat mengabungkan informasi sehingga peneliti bisa memberikan gambaran terhadap keadaan yang terjadi dan Penarikan Kesimpulan yang dilakukan peneliti selama berlangsungnya penelitian seperti halnya proses reduksi data, sesudah data telah terkumpul memadai maka akan dapat diperoleh kesimpulan sementara, dan sesudah data benar-benar lengkap maka dapat diperoleh kesimpulan akhir.

HASIL PENELITIAN

Bentuk Stratifikasi Sosial Pada Masyarakat

Desa Borisallo merupakan salah satu desa tertua yang ada di Kabupaten Gowa yang masyarakatnya masih memegang teguh adat istiadat, salah satunya stratifikasi atau lapisan sosial. Lapisan sosial ini terbagi menjadi 3 (tiga) kelas, yaitu kelas atas, tengah dan kelas bawah, salah satu faktor pendukung terbentuknya lapisan sosial dalam masyarakat karena adanya pelapisan keturunan yang dianggap sah oleh masyarakat di Wilayah tersebut. Walau adanya lapisan sosial dalam masyarakat tetapi tidak membuat interaksi masyarakat menjadi sulit, karena mereka hidup saling berdampingan dan saling menjalankan fungsi masing-masing.

Bentuk stratifikasi sosial antara masyarakat yang terjadi di Desa Borisallo, sejalan dengan Teori Fungsionalisme Struktural oleh Talcot Parsons (1973) menyatakan bahwa stratifikasi bukan tentang seseorang yang menempati jabatan tertentu, tapi tentang posisi sosial dalam sebuah sistem. Setiap posisi bisa diibaratkan organ tubuh, maka ada jantung, hati, ginjal, dan sebagainya. Semua organ bekerja memenuhi kebutuhan fungsional bagi tubuh. Jika salah satu posisi tidak berfungsi, sistem sosial akan kacau, masyarakat mengalami disorganisasi. Seperti seorang Karaeng yang berada pada lapisan atas dengan fungsi sebagai orang yang dituakan didalam masyarakat karena memiliki sifat yang sangat menjunjung tinggi adat istiadat dan juga sifat tegas, sehingga menjadi tokoh masyarakat yang dihormati juga menjadi contoh baik didalam masyarakat desa. Selain itu seseorang yang berada pada lapisan tengah memiliki fungsi yang juga tidak kalah penting karena unggul dalam segi pendidikan sehingga mampu memberi kontribusi pada masyarakat dalam bidang pengetahuan untuk kemajuan perkembangan desa

dan masyarakatnya agar bisa lebih maju. Sedangkan pada lapisan bawah, seseorang yang berada pada lapisan tersebut juga masih sangat dibutuhkan dalam segi tenaga, karena dapat membantu kelangsungan hidup orang-orang yang berada pada lapisan lain. Oleh karena itu setiap lapisan bukan hanya karena kedudukannya tetapi juga peran yang dijalani, bukan juga gelar atau jabatannya tetapi bagaimana individu tersebut membawa dirinya dalam suatu lingkungan berdasarkan sifat yang dimiliki dalam mengayomi masyarakat tanpa harus membedakan lapisan satu dan lainnya. Selain itu kesadaran pada setiap lapisan diperlukan agar tidak terjadi kesalahpahaman dan tidak terjadi disorganisasi sehingga mampu hidup saling berdampingan. Kedudukan atau status yang dimiliki seseorang bisa dianggap berhasil jika peran yang dijalani dalam masyarakat terlaksana dengan baik.

Interaksionisme Simbolik Dalam Bentuk Stratifikasi Sosial Masyarakat

Dalam masyarakat Desa Borisallo terdapat simbol-simbol tiap lapisannya, yakni makna *Karaeng* dan *ata'* dapat dilihat dari segi simbol-simbol khususnya dari tindakan sosialnya, serta cara berbicara atau berinteraksi antara keturunan bangsawan dengan keturunan *ata'*. Hal ini menunjukkan bahwa keturunan bangsawan dan *ata'* memang memiliki ciri khas dari simbol-simbol yang mereka yakini masing-masing. Seseorang yang lahir dengan garis keturunan bangsawan dikenal dengan gelar *Karaeng*. Seseorang yang memiliki gelar tersebut tentunya sangat ketat memegang adatnya secara teguh, dalam hal ini yang membuat seseorang menjadi istimewa dan mendapatkan perlakuan yang berbeda pula dalam masyarakat. Cara berkomunikasi antara bangsawan juga memiliki ciri khasnya seperti penggunaan kalimat yang lebih sopan, tegas dan lebih tertata tidak asal mengeluarkan kata, selain itu setiap sikap yang dimiliki kalangan bangsawan harus lebih beribawa yang dapat mencerminkan asal keturunannya. Sehingga gelar *karaeng* yang dimiliki kalangan bangsawan tidak hanya karena faktor garis keturunan tetapi keperibadian yang dimilikinya. Sebaliknya lapisan bawah dikenal dengan sebutan *ata'* karena merupakan masyarakat miskin atau tukang suruh yang mau melakukan apa saja yang disuruh majikannya agar bisa dihidupi oleh orang-orang berada dilapisan atas atau tengah. Adapun cara berkomunikasi antara kalangan bawah bisa terbilang sangat bebas, dalam artian tidak ada aturan yang harus mengikat saat mereka melakukan komunikasi dan interaksi, sehingga kesopanan masih sangat minim ditemui. Akan tetapi hal tersebut tergantung individu karena masih terdapat individu yang memiliki sopan santun yang bagus saat berkomunikasi dan interaksi baik sesama kalangan atau kalangan lainnya. Dalam hal ini berdasarkan penjelasan diatas dapat dilihat bahwa simbol *Karaeng* memiliki keistimewaan tersendiri yang tidak sembarang orang bisa memilikinya, bahkan seseorang yang memiliki kekayaan berlimpah tidak dapat membeli gelar tersebut. Gelar tersebut hanya dapat diperoleh melalui faktor keturunan yang selain itu kepribadian yang dimilikinya juga mencerminkan asal keistimewaannya. Karena walaupun memiliki gelar tersebut tidak menjamin seseorang tersebut bisa dihormati baik dalam masyarakat, bisa jadi gelar tersebut tidak pantas didapatkan karena keperibadiannya yang buruk. Sedangkan pada kalangan bawah atau *ata'* yang membedakannya dengan kalangan lainnya yaitu cara berkomunikasi dan interaksi yang cukup bebas tanpa memperhatikan kesopanan. Sehingga tidak sedikit individu yang memiliki sifat buruk keberadaannya tidak disenangi dalam masyarakat.

Stratifikasi sosial dalam masyarakat merupakan pembeda kedudukan atau peran seseorang dalam kelas-kelas sosial, sama halnya di Desa Borisallo stratifikasi terjadi didalam masyarakatnya yang

membedakan lapisan atas dan lapisan bawah, tetapi lapisan sosial di dalam masyarakat ini masih memiliki keterkaitan satu sama lain. Keterkaitan ini berupa komunikasi, masyarakat bisa membangun hubungan satusama lain karena di dasari sebuah komunikasi. Terjadi komunikasi sebagai bentuk interaksi dengan cara saling bertukar informasi dari skalabesar hingga kecil. Proses pertukaran informasi tersebut memiliki tujuannya masing- masing sesuai dengan target yang dituju, begitupun isi informasi yang ingin disampaikan bermacam-macam sesuai dengan lapisannya masing-masing. Setiap lapisan melakukan pertukaran informasi dengan melakukan komunikasi untuk mencapai tujuannya masing-masing. Dalam pertukaran informasi tersebut dapat berskala besar dan kecil tergantung isi informasinya. Pada pertukaran informasi yangdilakukan kalangan atas bisa terbilang pada skala besar karena melibatkan lebih banyak orang dan tujuannya dapat diperoleh bersama, sedangkan pada lapisan tengah dan bawah terbilang skala kecil karena pertukaran informasi tidak melibatkanorang banyak, bahkan bisa terhitung 2 atau 3 orang dan tujuannya hanya diperoleh untuk mereka sendiri. Walaupun dalam pertukaran informasi terdapat perbedaan skala akan tetapi setiap informasi memiliki tujuan dan kepentingannya masing-masing.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan temuan data melalui proses wawancara observasi langsung dengan beberapa informan dan rujukan dari beberapa teori maka peneliti menyimpulkan tentang Analisis Komunikasi Sosial Dalam Stratifikasi Sosial Suku Makassar Di Desa Borisallo Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa sebagai berikut : Stratifikasi sosial yang terjadi pada masyarakat desa Borisallo sudah ada sejak dahulu dan masih di pertahankan sampai sekarang, karena desa tersebut masih merupakan desa adat yang masyarakatnya masih memegang teguh adat istiadat di Desa tersebut. Salah satu Bentuk stratifikasi dalam masyarakat desa Borisallo karenaadanya lapisan keturunan yang dianggap sah oleh masyarakat. Lapisan tersebutbagi menjadi 3 lapisan yakni lapisan atas, lapisan tengah (biasa), dan lapisan bawah (*Ata'*). Masyarakat mampu hidup saling berdampingan karena menjalankan fungsinya masing-masing. Pada lapisan atas menurut keturunan terdapat gelar istimewa yang gelar tersebut tidak sembarang orang bisa memilikinya, yaitu gelar *Karaeng*.

Pola komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat desa Borisallo di dalam lapisan sosial tersebut, yakni saling memahami dan menghargai, mereka membangun komunikasi yang baik dengan cara saling menghargai masing-masing lapisan. Adapun pola komunikasi yang dilakukan dengan cara bertukar informasi, penyelesaian masalah secara kekeluargaan, guna untuk menghindari kesalah pahamanantara lapisan. Komunikasi menjadi jembatan untuk setiap lapisan bisa berinteraksi dan saling memahami satu sama lain.

Daftar Pustaka

- [1] Bulaeng, A. 2002. Teori Manajemen Riset Komunikasi. Narendra, Jakarta.Fiske, J. 2002. Introduction To Communication Studies.
- [2] Gottschalk, L. 2006. Mengerti Sejarah. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- [3] Holliday, A., Hyde. M., & Kullman, J. 2004. Inter-Cultural Communication an AdvanceResource Book.
- [4] Jacoby, J., & Kibbee, J. Z. 2007. Cultural anthropology: A Guide to Reference and Information Sources. Libraries Unlimited, America.
- [5] Jones, P. 2003. Pengantar Teori-Teori Sosial Dari Teori Fungsionalisme hingga Post- moderenisme. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta.

- [6] Kaplan, D., & Manners, A. A. 2009. Teori Budaya. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- [7] Kriyanto, R, Ph, D. 2006. Teknik Praktis Riset Komunikasi Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran. Kencana, Jakarta.
- [8] Nasrullah, R. 2012. Komunikasi Antar Budaya: Di Era Budaya Siberia. Prenada Media Group, Jakarta.
- [9] Parson, T. 2005. Essays Sosiologi. Aksara Persada Press, Jakarta. Parson, T. 2006. Fungsionalisme Imperatif. CV. Rajawali, Jakarta. Plummer, K. 2011. Sosiologi The Basic. Rajawali Pers, Jakarta.
- [10] Purba, B., dkk. 2020. Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar. Yayasan Kita Menulis.
- [11] Raco, J. R. 2010. Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik, dan Keunggulannya. PT. Raja Grafindo, Jakarta.
- [12] Sari, I. S. 2017. Pengantar Antropologi. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- [13] Sendjaja, S. D. Ph. D., dkk. 2004. Teori Komunikasi. Penerbit Universitas Terbuka, Jakarta.
- [14] Sendjaja, S. D. Ph. D., dkk. 2003. Pengantar Komunikasi. Penerbit Universitas Terbuka, Jakarta.
- [15] Severin, W. J., & Tankard, J. W. Jr. 2011. Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa. Kencana, Jakarta.
- [16] Somekh, B., & Lewin, C. 2005. Research Methods In The Social Sciences. Sage, London.
- [17] Sunarto, K. 2004. Pengantar Sosiologi. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia